

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) merupakan suatu lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang sekresinya oleh kelenjar mammae ibu yang berguna sebagai makanan bayinya kandungan zat gizi dalam kolostum, kolostum merupakan cairan kental kekuning-kuningan yang dihasilkan oleh alveoli payudara pada ibu pada periode akhir atau trimester ketiga kehamilan, kolostum dikeluarkan pada hari pertama setelah persalinan jumlah kolostum akan bertambah dan mencapai komposisi ASI sekitar 3-14 hari (Ambarwati et al., 2019)

Air susu ibu (ASI) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI eksklusif adalah bayi yang hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim selama 6 bulan (Louis et al., 2022)

Penurunan produksi ASI pada hari pertama di pengaruhi oleh hormone prolactin dan oksitosin yang sangat berperan terhadap pengeluaran produksi ASI, selama kehamilan hormone prolactin dan plasenta meningkat tetapi ASI biasanya belum keluar karena masih dihambat oleh kadar esterogen yang tinggi, pada hari kedua atau ketiga pasca persalinan kadar esterogen dan progesterone turun drastis sehingga pengaruh prolactin lebih dominan dan pada saat inilah mulai terjadi sekresi asi (Handayani et al., 2023)

Factor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pengeluaran ASI antara lain yaitu perawatan payudara atau *breast care* selama hamil menyusui faktor makanan, faktor penggunaan alat kontrasepsi, faktor perawatan payudara, faktor pola istirahat, faktor kekuatan hisapan dan frekuensi pemberian mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI (Aprilia & Krisnawati, 2019)

Masalah yang sering dialami oleh ibu post partum Sectio Caesarea salah satunya adalah ketidakefektifan ibu menyusui karena produksi ASI yang tidak adekuat. Menurut Putrianingsih & Haniyah (2022), hambatan menyusui yang terjadi pada ibu post partum SC disebabkan karena adanya penurunan hormon oksitosin dan prolactin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Jati (2020), yang menyatakan bahwa ibu dengan persalinan Sectio Caesarea mengalami ketidaklancaran produksi ASI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 82% ibu dengan metode persalinan SC mengalami masalah kelancaran produksi ASI.

Ketidakefektifan ibu menyusui atau menyusui tidak efektif adalah kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui (SDKI, 2017). Penyebab dari kondisi tersebut salah satunya adalah anomali payudara ibu seperti puting yang masuk ke dalam (SDKI, 2017). Presentase pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2018 hanya sebanyak 65,16%, hal tersebut belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia yaitu sebanyak 90% (Srimiyati et al., 2021).

Melakukan perawatan payudara atau *breast care* merupakan teknik yang dapat membantu proses pengeluaran ASI guna untuk melenturkan dan menguatkan puting susu, melakukan perawatan payudara dengan benar dan teratur selain memudahkan bayi menghisap ASI juga menjaga kebersihan payudara sehingga mencegah penyumbatan, tujuan perawatan payudara atau *breast care* untuk melancarkan sirkulasi darah, mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI serta mencegah masalah menyusui selama masa nifas (Nurahmawati et al., 2021)

Pada tahun 2023 WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa persentase bayi berusia di bawah usia 6 bulan di Indonesia yang mendapat air susu ibu (ASI) eksklusif mencapai 73,97% pada 2023. Persentase ini kembali meningkat selama lima tahun berturut-turut, Persentase bayi ASI eksklusif nasional di dalam negeri pada 2023 naik 2,68% dibanding tahun sebelumnya 72,04%. Tren peningkatan bayi yang mendapat ASI eksklusif terjadi sejak 2019. Tercatat, pemberian ASI eksklusif melonjak 50,34% 22,33 poin dari 44,36% pada 2018 menjadi 66,69% pada 2019 67,68%. Kenaikan persentase ini tertinggi dalam 8 tahun terakhir. Secara tren 8 tahun terakhir, persentase pemberian ASI eksklusif di Indonesia mencapai angka tertinggi pada 2023. Sementara, persentase terendah terjadi pada 2018 Berdasarkan provinsinya, pemberian ASI eksklusif tertinggi nasional berada di Nusa Tenggara Barat pada 2023 dengan persentase mencapai 82,45%. Lalu, posisinya disusul oleh Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan persentase pemberian ASI eksklusif masing-masing 80,2% dan 80,08%. Sementara, Gorontalo merupakan provinsi dengan pemberian ASI eksklusif terendah nasional pada 2023 dengan persentase hanya sebesar 55,11%. Kemudian, diikuti Papua dan Kalimantan Tengah dengan persentase pemberian ASI eksklusif masing-masing 55,41% dan 55,78%. (Pidiyanti et al., 2023)

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 16 Februari 2024 pada bulan Januari 2024 di ruang melati I RS Soedradji Tirtonegoro Klaten terdapat 15 orang ibu bersalin secara sectio. Hasil wawancara dengan perawat ruang melati I pada 15 ibu postpartum dengan sectio caesarea terdapat (46%) postpartum yang memberikan ASI pertama yang keluar sedangkan (54%) yang tidak memberikan ASI pertama yang keluar sebanyak 8 ibu postpartum. Pada 8 ibu postpartum

alasan tidak memberikan ASI nya tidak keluar dan ASI nya keluar hanya sedikit. Di ruang Melati I jika ada ibu post *sectio caesarea* jika ada kendala ASI tidak keluar maka biasanya perawat hanya melakukan tindakan pemberian edukasi serta pemberian obat analgetik, untuk tindakan *breast care* dan *pijat oksitosin* jarang dilakukan oleh perawat tindakan tersebut hanya dilakukan oleh mahasiswa yang melakukan penelitian atau sedang melakukan ujian stase keperawatan maternitas, sehingga peneliti ingin melihat respon pasien yang diberikan tindakan *breast care* sebelum dan sesudah dilakukan tindakan serta respon produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea*.

Berdasarkan data yang diperoleh menjadi motivasi untuk melakukan Karya Ilmiah Akhir Ners bagaimana “Efektif pijat *Breastcare* terhadap kelancaran produksi ASI pada Ibu Post Partum Dengan *Sectio Caesarea* di RSUP dr. Soedraji Tirtonegoro Klaten”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan ASI tidak lancar dalam 24 jam berpengaruh terhadap nutrisi pada bayi sehingga perlu upaya untuk memperlancar ASI dengan menggunakan metode Pijat *Breastcare*, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :”Apakah ada efektif pijat *Breastcare* terhadap kelancaran produksi ASI pada Ibu Post *Sectio Caesarea* di RSUP dr. Soedraji Tirtonegoro Klaten”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pijat *Breastcare* terhadap kelancaran produksi ASI pada Ibu Post *Sectio Caesarea*

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengeluaran ASI sebelum diberikan tindakan *breast care*
- b. Untuk mengetahui respon pasien setelah diberikan tindakan *breast care* pada ibu post *Sectio Caesarea*

D. Manfaat

1. Bagi Rumah Sakit RS Soeradji Tirtonegoro

Sebagai metode tambahan pelayanan kesehatan dalam membantu pengeluaran produksi ASI pada Ibu Post *Sectio Caesarea*

2. Bagi Instutusi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Klaten

Sebagai peningkatan pengetahuan pada mahasiswa tentang teknik masaage breast care yang tepat dengan metode dalam pengeluaran prosuksi ASI

3. Bagi Tenaga Kesehatan Perawat Ruang Melati I RS Soeradji Tirtonegoro

Sebagai penambah wawasan untuk meningkatkan profesionalisme dalam memberikan asuhan keperawatan guna mendukung tata laksana manajemen keberhasilan menyusui.

Sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam produksi ASI

4. Bagi Ibu Post Partum

Hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi pada ibu dalam menerapkan metode teknik dalam membantu kelancaran produksi ASI yang dapat memenuhi nutrisi kebutuhan bagi bayi.